



FALSAFAH HUMA BETANG DI KALIMANTAN TENGAH: SEBUAH PERGULATAN IDENTITAS KONSELOR DAYAK MUSLIM

Dody Riswanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Korespondensi dengan penulis:
Dody Riswanto: 081261446194;
E-mail: ronaldody32@gmail.com

Abstract

Keywords: *Self identity, counselor, Dayak, Muslim.*

The background of this research begins with the existence of Muslim Dayak counselors in schools who get a negative perception of the social environment regarding the existence of tribal counselors based on the religion adopted. This research method uses a qualitative approach where researchers act as key instruments, data collection techniques using interviews, observation, documentation studies and data triangulation, data analysis results from a combination of all data collection techniques that produce qualitative meanings and propositions. The negative perception of the social environment is the main problem of the formation of the identity of Muslim Dayak counselors that is strongly believed by the counselor, for which Muslim Dayak counselors need good communication skills in conveying their identities to the social environment so that the formation of self-identity can be done well. Overall Muslim Dayak counselors are able to introduce self-identity well without any obstacles based on the religion adopted. This happened partly because of the philosophy of Huma Betang which contained values of tolerance and mutual respect among religious believers who could reduce negative perceptions of the social environment about the existence of Muslim Dayak counselors.

Abstrak

Kata kunci:
Identitas diri,
Konselor, Dayak,
Muslim.

Latar belakang penelitian ini dimulai dengan adanya konselor Dayak Muslim di sekolah-sekolah yang mendapatkan persepsi negatif tentang lingkungan sosial mengenai keberadaan konselor suku berdasarkan agama yang dianut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi data, hasil analisis data dari kombinasi semua teknik pengumpulan data yang menghasilkan makna dan proposisi kualitatif. Persepsi negatif tentang lingkungan sosial adalah masalah utama pembentukan identitas konselor Dayak Muslim yang sangat dipercaya oleh konselor, dimana konselor Dayak Muslim membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dalam



menyampaikan identitas mereka kepada lingkungan sosial sehingga pembentukan identitas diri dapat dilakukan dengan baik. Secara keseluruhan konselor Dayak Muslim dapat memperkenalkan identitas diri dengan baik tanpa hambatan berdasarkan agama yang diadopsi. Ini terjadi sebagian karena filosofi Huma Betang yang mengandung nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara para penganut agama yang dapat mengurangi persepsi negatif tentang lingkungan sosial tentang keberadaan konselor Dayak Muslim.

PENDAHULUAN

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor adalah salah satu tenaga kependidikan yang memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.¹ Diantara aspek yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian, yang didalamnya memuat unsur mengenai identitas diri. Identitas diri adalah serangkaian hakikat dari kumpulan-kumpulan kesadaran manusia meliputi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan yang berujung pada kekhasan individu. Identitas adalah sekumpulan makna untuk mendefinisikan siapa seseorang ketika mengambil peran dalam kelompok masyarakat, terdapat karakteristik khusus yang mengidentifikasi dirinya sebagai pribadi yang unik.² Identitas adalah kerangka waktu pada masa lalu, sekarang, dan di masa depan.³ Identitas secara dinamis dibangun dalam sebuah konteks.⁴

Identitas diri konselor yang terdapat di wilayah Kalimantan Tengah memiliki keunikan dan karakteristik khusus yang membedakannya dari wilayah lain di Kalimantan, terdapat ciri-ciri khusus yang dapat diamati berdasarkan persepsi masyarakat setempat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah identitas konselor ber-etnis Dayak muslim. Etnis Dayak adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan selain etnis-etnis lain seperti suku Banjar, Melayu, Kutai, Jawa, Sambas, Tidung, Tionghoa, Bugis, Sunda, Madura, dan beberapa suku lainnya, etnis Dayak dominan di hampir semua wilayah Kalimantan dengan konsentrasi terbesar berada di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, wilayah lainnya seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara masih menempatkan

¹ Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

² Peter J. Burke dan Jan E. Stets, *Identity Theory*, (Oxford University Press Inc. 198 Madison Avenue, New York, 2009.)

³ Mardi J. Horowitz, "Self-Identity Theory and Research Methods", *Journal of Research Practice* Vol. 8, No. 2, 2012.

⁴ Daphna Oyserman dkk, *Handbook of Self and Identity: Self, Self-Concept, and Identity*, (Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street, New York, 2012).



etnis Dayak sebagai suku asli setempat namun dari segi jumlah penduduk, jumlah suku Dayak asli tidak begitu besar jumlahnya dibanding suku-suku yang lain, hanya wilayah Kalimantan Selatan sebagai satu-satunya wilayah yang bukan teritorial bagi etnis Dayak.

Urgensi kajian penelitian terletak pada pembahasan bahwa konselor harus mengutamakan nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan kebudayaan setempat, yaitu bagaimana memposisikan budaya Dayak dengan identitas keislaman, bukan menggunakan perspektif teori konseling barat yang tidak sesuai dengan asas multikultural konselor itu sendiri. Pendidikan konselor di perguruan tinggi hanya berfokus pada aspek nilai-nilai kepribadian berdasarkan perspektif teori barat khususnya Amerika Serikat, dan dapatlah dikaji secara ilmiah bahwa tidak semua teori konseling barat mampu diserap dengan baik oleh konselor disebabkan teori-teori tersebut juga mengandung beberapa unsur kelemahan.⁵

Nilai-nilai multikultural tersebut selanjutnya menjadi sebuah pedoman bagi konselor yaitu bagaimana membangun sebuah pondasi identitas diri yang diinginkan, yang melahirkan eksistensi konselor Dayak yang menganut ajaran Islam dengan mempertimbangkan aspek multikultural secara menyeluruh. Konselor harus memiliki kesadaran multikultural yang kuat disertai pemahaman yang mendalam tentang asas budaya.⁶

METODE

Metodologi yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait menjadi sebuah makna berdasarkan setting alamiah atau *naturalistic* fenomena, membentuk sebuah proposisi yang bermakna. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *naturalistic inquiry* karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempatnya.⁷

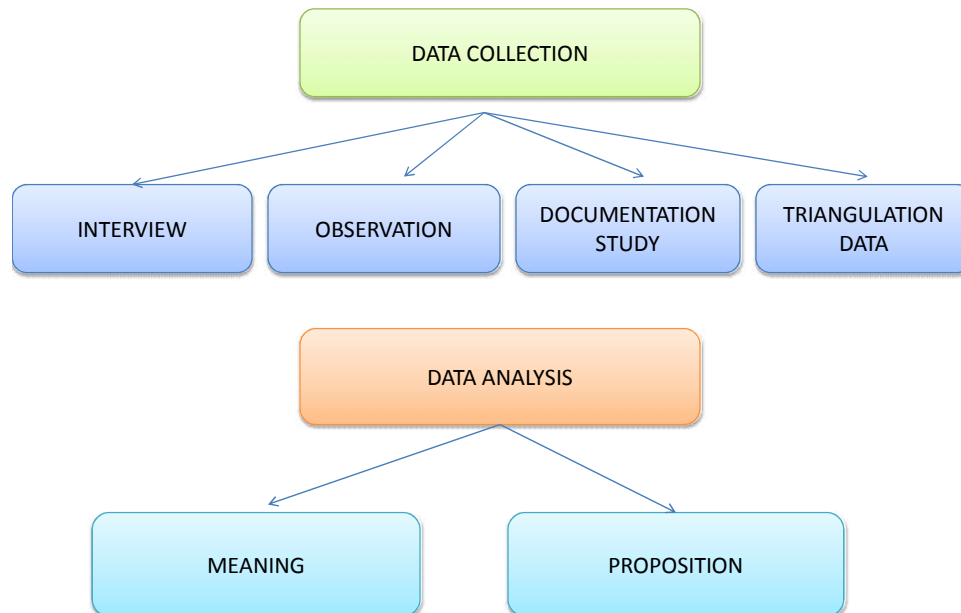
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dengan memperpanjang pengamatan, studi dokumentasi yang meliputi pengumpulan literature tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan beberapa teks tertulis lainnya, serta triangulasi data dengan mereduksi mana data-data yang terpilih yang akan dijadikan sebagai sumber data

⁵ Dody Riswanto dkk, "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor", (Studi Hermeneutika Gadamerian)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 11, 2016.

⁶ Dody Riswanto dkk, "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah", *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2017.

⁷ Raco, JR, *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

primer utama. Analisis data dilakukan dengan mengkombinasikan hasil pengumpulan data untuk selanjutnya mencari pemaknaan dan membentuk sebuah proposisi.



HASIL PENELITIAN

Terdapat sebuah stigma yang telah mengakar kuat dalam persepsi masyarakat Kalimantan, bahwa setiap warga masyarakat Dayak yang berpindah ke agama Islam, maka warga masyarakat tersebut telah berpindah ke suku Melayu, hal ini disebabkan karena kebudayaan dan kepercayaan suku Dayak sangat lekat dengan unsur animisme, dimana hal tersebut dilarang dalam agama Islam, jadi ketika terdapat warga Dayak berpindah ke agama Islam, maka secara kultural bagi masyarakat telah dianggap berubah menjadi Melayu.

Berdasarkan kajian peneliti dari telaah buku-buku dan sumber referensi tertulis serta observasi lapangan, hal ini bermula dari politik pecah belah yang dilancarkan oleh penjajah Belanda pada zaman dahulu untuk mengkategorikan kelas-kelas masyarakat Kalimantan berdasarkan kepentingan politik Belanda, dimana warga masyarakat Kalimantan yang beragama Islam disebut Melayu dan warga masyarakat yang beragama Nasrani disebut Dayak.

Hal lainnya yang melatarbelakangi persepsi tersebut adalah merujuk pada kebiasaan, adat istiadat dan kepercayaan etnis Dayak seperti misalnya upacara pemanggilan roh-roh halus, upacara Tiwah, memakan daging babi, meminum *baram* atau bir tradisional, merajah atau men-tato tubuh, dan beberapa tradisi lainnya yang kesemuanya itu tentu melanggar



syariat dan aqidah islam, berdasarkan hal tersebut maka setiap warga Dayak yang berpindah ke agama Islam telah dianggap sebagai melayu oleh sebagian kalangan masyarakat.

Persepsi masyarakat ini utamanya telah mengakar kuat di beberapa wilayah seperti Kalimantan Barat, bagi warga masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya, identitas kesukuan dilihat dari kepercayaan yang dianut, apabila beragama Islam berarti adalah etnis Melayu walaupun terlahir dari suku Dayak, hal ini tidak terjadi di wilayah Kalimantan Tengah, keunikan yang terjadi adalah warga masyarakat yang beragama Islam tetap dianggap sebagai bagian komunitas dari etnis Dayak, keunikan inilah yang nantinya akan menempatkan bagaimana identitas diri konselor Dayak yang beragama Islam di wilayah Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah adalah sebuah wilayah seluas 153.564 km persegi dengan kota Palangka Raya sebagai basis ibukota, Kalimantan Tengah memiliki julukan bumi tambun bungai yang dihuni oleh berbagai macam etnis pendatang seperti suku Banjar, Jawa, Melayu, Batak, dan beberapa suku-suku lain, wilayah Kalimantan Tengah yang dihuni oleh berbagai macam etnis menyimbolkan pluralitas yang tinggi disebabkan warga masyarakatnya dapat hidup aman, damai dan tenteram tanpa adanya perselisihan yang berujung pada konflik, disinilah bagaimana konselor Dayak muslim memposisikan diri di tengah kemajemukan tersebut.

Dinamika kehidupan masyarakat Dayak seiring dengan perkembangan sosial kultural masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan, masyarakat Dayak yang menganut Islam telah menyebut dirinya dengan istilah Dayak muslim, hal ini patut diberikan penghargaan tinggi, artinya mereka sudah kembali ke asal mula fitrahnya yaitu sebagai orang Dayak.⁸ Konselor Dayak muslim bekerja di sekolah-sekolah dengan intensitas pergaulan sosial yang tinggi antara sesama konselor dan guru bidang studi, konselor dengan peserta didik, konselor dengan staf dan pegawai sekolah maupun konselor dengan lingkungan masyarakat sosial secara umum, bagaimana konselor Dayak muslim dapat memposisikan diri dengan baik dengan lingkungan sosial, hal itu terkadang tidak mudah untuk dilaksanakan, terdapat beberapa pertentangan dan kendala yang menimbulkan sebuah pertanyaan, bagaimana konstruksi identitas diri konselor Dayak muslim di tengah pergaulan lingkungan sosial yang majemuk.

Identitas diri konselor Dayak muslim yang berhadapan dengan realitas kemajemukan menimbulkan serangkaian pertanyaan mengenai konstruksi konsep diri konselor, apakah lingkungan sosial menolak realitas kultural tersebut atau tetap menerima tanpa adanya kendala yang berarti, jika penerimaan lingkungan sosial baik maka identitas diri yang dibentuk oleh

⁸ Hamid Darmadi, "Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2016.



konselor juga akan berlangsung dengan baik, namun apabila lingkungan sosial menolak realitas tersebut maka konstruksi diri yang dibangun oleh konselor akan cenderung gagal.

Realitas kultural tersebut adalah persepsi yang berasal dari lingkungan sosial yaitu bagaimana konselor atau guru bidang studi yang beragama Nasrani (Kristen dan Katolik) mempersepsikan konselor Dayak yang beragama Islam, apakah guru-guru nasrani tersebut tetap dapat menerima eksistensi konselor Dayak walaupun beragama Islam, atau justru sebaliknya menolak realitas tersebut yang membuat identitas diri konselor Dayak muslim menjadi semakin ambigu, hal ini dilakukan karena guru-guru bidang studi khususnya yang beragama Nasrani merupakan rekan kerja atau partner konselor Dayak muslim di sekolah. Kegagalan konstruksi identitas diri pada konselor Dayak muslim dapat mengakibatkan hilangnya eksistensi jati diri dari konselor tersebut, dengan konsekuensi bahwa konselor Dayak muslim mengikuti kehendak lingkungan sosial yang mempersepsikan konselor tersebut sesuai keinginan dari lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

Identitas konselor Dayak muslim dapat dipertahankan secara kultural salah satunya disebabkan oleh jumlah suku Dayak yang memeluk agama Islam cukup signifikan di wilayah Kalimantan Tengah, diantara jumlah suku Dayak muslim tersebut terdapat sub-suku Dayak bernama Bakumpai, berdasarkan kajian beberapa literature tertulis, disebutkan bahwa Bakumpai adalah suku Dayak yang mayoritas beragama Islam, jumlah penduduknya cukup besar sekitar 200.000 orang pada tahun 2000, ada kemungkinan jumlah tersebut bertambah apabila dilaksanakan penghitungan jumlah penduduk suku Dayak Bakumpai di masa yang sekarang.

Dayak Bakumpai memberikan sebuah persepsi yang baik kepada masyarakat Kalimantan Tengah, bahwa eksistensi etnis Dayak bukan hanya didominasi oleh pemeluk Nasrani (Kristen dan Katolik) saja, namun juga dari pemeluk Islam, hal ini tentunya akan memudahkan konselor Dayak muslim untuk dapat diterima secara baik di lingkungan sosialnya, khususnya guru-guru bidang studi, para peserta didik, staf dan pegawai sekolah yang beragama Nasrani.

Tugas konselor Dayak muslim adalah bagaimana memosisikan diri secara baik terhadap lingkungan sosial, bagaimana memperkenalkan identitas diri sebagai seorang Dayak walaupun memeluk keyakinan Islam, salah satu tantangan yang dihadapi tentu adalah pengaruh persepsi dari lingkungan sosial yang ditujukan kepada konselor tersebut, disebabkan identitas diri dibentuk salah satunya berasal dari persepsi orang lain, kemudian diyakini secara kuat oleh individu tersebut sehingga terbentuklah konsep dari konstruksi identitas diri.



Diantara penyebab kegagalan pembentukan konstruksi identitas diri pada konselor Dayak muslim adalah, ketidakpedulian konselor terhadap identitas keturunan atau asal usul kesukuan, ketidakpedulian ini pada akhirnya menimbulkan kerancuan identitas etnik yang sampai pada sebuah tahapan, untuk memperkenalkan dirinya kepada orang lain, dimanakah posisi konselor harus menempatkan diri secara etnik diantara beberapa etnis yang saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan pemaparan data-data kajian ilmiah peneliti yang berasal dari observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi data, dapat didefinisikan bahwa pembentukan identitas diri konselor Dayak muslim sangat bergantung pada bagaimana lingkungan sosial mempersepsikan konselor tersebut, serta bagaimana keterampilan komunikasi konselor untuk memperkenalkan identitas diri terhadap lingkungan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat kecenderungan identitas diri konselor Dayak muslim untuk menerima eksistensi sebagai seorang Dayak, kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial adalah konselor Dayak muslim memperkenalkan diri seringkali tanpa menyebutkan identitas Dayak secara utuh, berbeda dengan konselor Dayak nasrani yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan identitas ke-Dayak-annya secara utuh. Keterampilan komunikasi konselor dalam memperkenalkan identitas diri pada lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat sosial yaitu bagaimana masyarakat mempersepsikan kembali sesuai dengan apa yang disampaikan oleh konselor, karena itu apabila konselor gagal memperkenalkan dirinya dengan baik kepada lingkungan sosial, kecenderungan membentuk identitas diri sebagai konselor Dayak muslim akan menemui kegagalan, minimal pada tingkatan pergaulan lingkungan sosial.

Identitas diri yang tidak diharapkan, tentu adalah mengenai persepsi lingkungan sosial khususnya persepsi dari guru-guru bidang studi, para peserta didik, pegawai dan staf sekolah yang beragama Nasrani, yang mempersepsikan konselor Dayak muslim sebagai seorang Melayu atau seorang Banjar, karena berdasarkan hasil observasi peneliti, seseorang yang menganut Islam cenderung dipersepsikan sebagai Melayu atau Banjar, bukan sebagai seorang Dayak walaupun dia terlahir dari suku Dayak asli, atau persepsi yang dianut masyarakat minimal berada pada tingkatan seorang Dayak yang menganut budaya Melayu/Banjar.

Strategi yang harus dilakukan oleh konselor diantaranya adalah bagaimana merancang identitas diri berdasarkan nilai-nilai kepribadian yang menyesuaikan dengan kearifan lokal budaya setempat, diantara kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Dayak Kalimantan Tengah adalah Huma Betang yang memiliki makna rumah panjang yang mengandung nilai-nilai falsafah seperti toleransi antar umat beragama dan saling menghargai, nilai-nilai pada falsafah



Huma Betang dapat mereduksi persepsi masyarakat sosial tentang bias kesukuan berdasarkan agama yang dianut.

Hasil kajian beberapa penelitian ilmiah mengenai keterkaitan falsafah Huma Betang dengan toleransi dan saling menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama. Kerukunan antar umat beragama komunitas Dayak Ngaju di kota Palangka Raya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya falsafah Huma Betang yang memuat nilai-nilai kebersamaan, demokrasi, persamaan atau egaliter, toleransi, saling tolong menolong dan saling menghormati.⁹ Interkoneksi nilai-nilai falsafah Huma Betang dikaitkan dengan falsafah Pancasila meliputi nilai-nilai seperti sikap saling menghargai serta memberi kebebasan beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰ Untuk membentuk nilai pribadi ideal dibutuhkan sikap dasar konselor dan adopsi nilai-nilai dari kearifan lokal budaya setempat yang dalam hal ini adalah nilai-nilai berdasarkan falsafah Huma Betang.¹¹

Falsafah Huma Betang memuat butir-butir nilai yang cukup efektif untuk mereduksi persepsi masyarakat lingkungan sosial yang menganggap bahwa konselor Dayak muslim bukanlah seorang Dayak yang sesungguhnya dikarenakan agama yang dianut dikarenakan prinsip pada falsafah Huma Betang seperti toleransi dan saling menghargai yang harus dijunjung tinggi, apabila prinsip toleransi dan saling menghargai dapat terlaksana dengan baik, maka persepsi lingkungan sosial tersebut akan mudah direduksi secara perlahan-lahan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, secara keseluruhan lingkungan sosial masih mempersepsikan konselor yang menganut Islam tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas Dayak, hanya saja tingkatan kasta yang diperoleh dari komunitas sudah tidak utuh lagi, misalnya upacara tiwah, maupun ritual-ritual adat Kaharingan sudah tidak dilaksanakan lagi disebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian konselor Dayak muslim yang berpedoman pada aqidah dan syariat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data ilmiah yang telah dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa identitas diri konselor Dayak muslim dapat dipertahankan dengan baik ditengah lingkungan sosial untuk selanjutnya membentuk konstruksi diri yang ideal pada diri konselor, sebuah

⁹ Normuslim, "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 (1), 2018.

¹⁰ Ibnu dkk, "Interkoneksi Nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14 (2), 2018.

¹¹ Dody Riswanto, "Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak: Kajian Hermeneutika Gadamerian". Tesis. Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017.



identitas yang menggabungkan dua unsur dalam sebuah kesatuan, yaitu konselor yang beretnis Dayak namun tetap dapat mempertahankan identitas kesukuannya dengan status agama Islam yang dianut. Saran ditujukan kepada pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling khususnya bidang konseling multikultural, semoga bisa menjadi khazanah baru dalam pengembangan pribadi konselor, khususnya konselor yang menganut multikulturalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Burke, Peter J, dan Stets, Jan E, *Identity Theory*, New York: Oxford University Press, Inc, 2009.
- Darmadi, Hamid, "Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. Sosial Horizon", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3 No. 2, 2016.
- Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Horowitz, Mardi J, "Self-Identity Theory and Research Methods", *Journal of Research Practice*, Vol. 8 No. 2, 2012.
- Normuslim, "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 1, 2018.
- Oyserman, Daphna, Kristen Elmore dan George Smith, *Handbook of Self and Identity: Self, Self-Concept, and Identity*, New York: Guilford Publications, Inc, 2012.
- Pelu, Ibnu Elmi AS dan Jefry Tarantang, "Interkoneksi Nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2, 2018.
- Raco, JR, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Riswanto, Dody, "Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak: Kajian Hermeneutika Gadamerian", *Tesis*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017.
- Riswanto, Dody. Andi Mappiare-AT, dan Mohammad Irtadji, "Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah", *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Riswanto, Dody. Andi Mappiare-AT, dan Mohammad Irtadji, "Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 2, 2016.